

Diniyah putri and women's education

Jum Anidar^{a*}, Sriwahyuni Sriwahyuni^a

^a*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*E-mail: jumanidar@uinib.ac.id

Abstract: Madrasah Diniyah Putri is a special school for women in Padang Panjang which was founded by Rahmah El Yunusiyah in 1923. The main focus of the Diniyah Putri movement is to raise public awareness, especially women, of the importance of education. After Rahmah El Yunusiyah died in 1969, Diniyah Putri still continues to triumph and is recognized as a symbol of the success of Islamic education, especially for women in the modern age. This study aims to find out why Diniyah Putri was so popular among the people of Padang Panjang from 1923 to 1969, the Diniyah Putri program in improving women's education. This research is library research and the method used in this research is the historical method. The results of the study (1) The factors that made Diniyah Putri much in demand by the public were because of the discipline of students in participating in learning, the learning applied was adjusted to the educational needs at that time, the special skills given to women, the lives of the students in the dormitories who always practiced the lessons taught at the time, obtained while in school, (2) The Putri Diniyah Program to improve women's education is to build sorry schools to eradicate female illiteracy.

Keywords: Diniyah putri, women's education

Abstrak: Madrasah Diniyah Putri adalah sekolah khusus perempuan di Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923. Fokus utama gerakan Diniyah Putri adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, akan pentingnya pendidikan. Setelah Rahmah El Yunusiyah meninggal pada tahun 1969, Diniyah Putri masih terus berjaya dan diakui sebagai simbol keberhasilan pendidikan Islam, khususnya bagi perempuan di zaman modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa Diniyah Putri begitu populer di kalangan masyarakat Padang Panjang dari tahun 1923 hingga 1969, program Diniyah Putri dalam meningkatkan pendidikan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian (1) Faktor yang menjadikan Diniyah Putri banyak diminati oleh masyarakat adalah karena kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat itu, keterampilan khusus yang diberikan kepada perempuan, kehidupan para santri di asrama yang selalu mengamalkan pelajaran yang diajarkan pada saat itu, diperoleh selama di sekolah, (2) Program Putri Diniyah untuk meningkatkan pendidikan perempuan adalah membangun sekolah-sekolah maaf untuk memberantas buta huruf perempuan.

Kata kunci: Diniyah putri, pendidikan perempuan

PENDAHULUAN

Secara garis besar ada tiga macam lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, dan lembaga pendidikan informal. Lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia adalah Diniyah Putri yang merupakan sekolah khusus perempuan yang terletak di Padang Panjang, Sumatera Barat. Rahmah juga merupakan pemimpin pertama sekolah ini yaitu dari tahun 1923-1969 (Octofrezi, 2020). Sekolah ini didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923 karena terinspirasi dari Diniyah School tempat Rahmah pernah belajar ilmu agama yang didirikan oleh kakaknya Zainuddin Labay pada tahun 1915 (Azra, 1997; Furoidah, 2019).

Motivasi Rahmah untuk mendirikan Diniyah Putri dikarenakan ia merasa tidak puas dengan pendidikan yang ia terima di sekolah kakaknya, dan ia pun belajar agama secara mendalam kepada ulama besar di lingkungan tempat tinggalnya. Hingga akhirnya ia termotivasi untuk mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan yang diberi nama Diniyah Putri. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT yang berisi perintah untuk menyampaikan amanat kepada sesama manusia berupa hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan termasuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat An-nisa ayat 58 yang berbunyi:

بَصِيرًا سَمِعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِهِ يَعْظُمُ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلًا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنَّ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Ketika Diniyah Putri baru didirikan rata-rata orang Minangkabau menganggapnya sebagai usaha yang sia-sia karena merupakan hal baru dan fatamorgana di kalangan masyarakat. Rata-rata orang Minangkabau menganggapnya sebagai usaha yang sia-sia karena kondisi sosial masyarakat dalam hal pendidikan pada masa itu yang lebih didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama laki-laki sebagai pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau dibanding ulama perempuan (Azra, 1997).

Walaupun tatanan nilai dalam masyarakat Minangkabau tidak menyebutkan larangan perempuan untuk menjadi guru di surau, namun pada kenyataannya hampir keseluruhan pendapat menunjukkan penguatan pada adanya hak istimewa laki-laki untuk menjadi guru dan ulama. Hal ini berujung kepada dominasi laki-laki dalam menafsirkan dan mengajarkan hukum-hukum Islam di Minangkabau. Diantara pendapat mengatakan “Tidak pernah dalam sejarah perempuan menjadi guru, membawa-bawa buku, dan mengabaikan tugas-tugasnya di rumah. Apakah buku-buku itu bisa menolong mereka dalam bekerja di dapur?” (Amelia, 2008).

Latar belakang inilah yang mendorong Rahmah El Yunusiyah mendirikan surau khusus untuk perempuan, sebuah Madrasah yang melahirkan perempuan-perempuan yang mahir dalam bidang pengajaran agama Islam. Dalam perspektif Rahmah, pendirian Diniyah Putri adalah proses yang sangat penting guna menguji kemampuan dan pengaruhnya dalam memimpin reformasi agama di tempatnya. Dengan mendirikan madrasah khusus untuk perempuan ia bebas memberdayakan segenap pemikiran dan penalarannya untuk memperkuat pemahaman orang-orang tentang nilai agama, kippah, dan peran perempuan (Rasyad, n.d.). Tulisan ini akan menguraikan tentang pendidikan perempuan di Minangkabau, terkait awal mulanya dan juga program pendidikan perempuan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dikatakan sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature (Zed, 2004). Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah dan bahan dokumenter lainnya (Nasution, 2012).

Ada tiga alasan peneliti menggunakan metode pustaka (Library Research) yaitu: pertama persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, studi sejarah umumnya menggunakan metode (Library Research). kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (preliminary research) untuk memahami lebih dalam gejala yang tengah berkembang di lapangan atau di tengah masyarakat. Dan ketiga, data pustaka tetap ada untuk menjawab persoalan penelitian, maksudnya informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang disimpan dalam perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan (Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri adalah dengan mengenyam pendidikan dan pelatihan, hal ini dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Maka pendidikan sangat penting bagi semua orang tidak terkecuali bagi perempuan. karena pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Para ahli juga mengartikan pendidikan itu sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan diri melalui pegajaran dan pelatihan (Haryanto, 2012).

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan pendidikan juga bisa memberantas buta huruf sehingga dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan mental dan kemampuan-kemampuan lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendidikan perempuan adalah pendidikan yang diberikan khusus untuk perempuan yang disesuaikan dengan fungsi dan peran perempuan dalam kehidupan sebagai salah satu jalan yang dapat menjadikan perempuan sebagai agen perubahan di masa mendatang karena perempuan memiliki peranan yang sangat penting dan fungsi yang sangat kuat didalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan itu sangat penting guna meningkatkan harkat dan derajat perempuan di masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas SDM perempuan yang mempunyai kemampuan dan kemandirian, dengan bekal kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat terwujud kepekaan dan kepedulian perempuan dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambil keputusan, perencanaan dan penegak hukum serta pendukung kemajuan dan kemandirian perempuan (Qamari, 2008).

Tidak hanya itu, pendidikan bagi perempuan sangat dibutuhkan karena memiliki fungsi sebagai berikut yaitu untuk 1) membentuk pola pikir yang kritis, Salah satu alasan utama kenapa pendidikan itu sangat penting adalah karena pola pikir seseorang akan terbentuk melalui pendidikan. Pola pikir yang baik akan membuat perempuan dapat berpikir kritis terhadap sesuatu dari berbagai sudut pandang, sehingga mampu memutuskan segala sesuatu dengan pemikiran yang matang tanpa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. 2) untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, tujuan pendidikan adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang, tak terkecuali untuk perempuan. Wawasan yang luas mampu menjadi perempuan menjadi pribadi yang aktif, dan inovatif dalam melakukan segala sesuatu. 3) untuk mendapat kesempatan memiliki karir yang baik, pendidikan juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dari kesetaraan gender. Melalui pendidikan perempuan dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh karir yang lebih baik. Melalui pendidikan pula seseorang dapat menghapus segala bentuk diskriminasi yang selama ini telah membatasi perempuan untuk dapat berkarya dan berprestasi. 4) untuk membuktikan bahwa perempuan adalah sosok yang hebat, pendidikan yang dimiliki perempuan akan mencerminkan bahwa perempuan merupakan figur yang hebat, karena mampu berkontribusi bagi masa depan dunia dengan mendidik calon-calon generasi yang akan memimpin dunia kelak (Khadir, 2021; Rozi, 2017).

Diniyah Putri sebagai lembaga yang mengkhususkan pendidikan bagi kaum perempuan sampai saat ini masih menjadi lembaga yang dikejar oleh masyarakat. Berikut beberapa faktor yang membuat Diniyah Putri banyak diminati masyarakat, yaitu: pertama faktor kedisiplinan. Murid-murid Diniyah Putri memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi tahun 1923-1969 di masa kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah, sehingga banyaknya orangtua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di Diniyah Putri. Aturan di Diniyah Putri menggambarkan bahwa murid-murid Diniyah Putri selama 24 jam berada dibawah kendali pihak sekolah. Mereka diberikan pendidikan secara teratur dan terarah sehingga para murid lebih fokus dalam belajar. Pola pendidikan seperti ini merupakan salah satu kunci sukses Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan Diniyah Putri menjadi sebuah sekolah yang mampu mempersiapkan perempuan berkualitas dimasa mendatang (Nashichah, 2021).

Selama pendidikan formal berlangsung, semua murid diawasi oleh guru, dan mereka harus mengikuti aturan kedisiplinan sekolah yang ketat baik didalam kelas maupun di luar kelas. Seperti cara berpakaian yang harus mengikuti peraturan sekolah dan datang lebih awal yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Bagi murid-murid yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi tegas oleh guru sesuai dengan tingkat pelanggaranannya (Nashichah, 2021).

Kedua, faktor model pembelajaran yang diterapkan. Pada awal berdirinya Diniyah Putri, sekolah ini belum memiliki gedung sendiri untuk dijadikan tempat belajar, oleh sebab itu tempat belajarnya dilakukan di masjid Pasar Usang. Keadaan seperti ini membuat murid-murid belajar dengan sistem halaqah yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah tradisional, surau, dan masjid dengan cara murid-murid duduk bersila diatas lantai sambil membuka buku pelajaran masing-masing dan guru duduk di hadapan mereka karena dalam sistem seperti ini belajarnya tidak menggunakan meja, kursi dan papan tulis.

Di masa awal berdirinya lembaga pendidikan itu awalnya diikuti 71 orang murid-berasal dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Jadwal belajarnya adalah tiap hari selasa selama 3 jam di sebuah masjid di Pasar Usang, Padang Panjang. Pada masa itu mereka memperoleh pelajaran agama Islam berupa aqidah, akhlak, serta ilmu alat. Setelah beberapa lama, nama sekolah ini diganti menjadi Diniyyah Putri School dan terakhir

menjadi Peguruan Diniyyah Putri. Pada tahun 1924 sekolah itu pindah ke sebuah rumah dekat masjid, dan mulai diadakan kelas-kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis. Bagian atas dari rumah ini dipergunakan sebagai asrama pada tahun 1925 dan ditempati oleh murid sekitar 25 orang. Artinya pada tahun 1924-1925 sudah terjadi perubahan cara mengajar, yang awalnya berupa sistem halaqah kemudian menjadi sistem klasikal dimana saat itu guru sudah mengajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur (Chaidir, 2012).

Ketiga, faktor materi pelajaran yang diajarkan. Diniyah Putri merupakan tempat Rahmah El Yunusiyah mewujudkan semua ide dan gagasannya. Kondisi ini membuat Diniyah Putri selalu mengalami perubahan dari aspek mata pelajaran yang akan diajarkan kepada murid-muridnya. Semenjak berdiri tahun 1923, Diniyah Putri terus menerus memperbaiki materi pelajaran dengan tujuan agar setiap alumni yang dihasilkan menjadi perempuan-perempuan yang tangguh dan siap mengabdikan untuk agama, keluarga, dan bangsanya (Nashichah, 2021).

Keempat, faktor keterampilan khusus perempuan yang diajarkan. Pelajaran keterampilan menjadi bagian dari kurikulum Diniyah Putri dengan alasan-alasan tersendiri. Misalnya pelajaran menenun yang bertujuan menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri, melatih sikap teliti, lapang dada, dan sabar dalam menyelesaikan suatu persoalan. Seperti peribahasa Minang yang berbunyi “Kusut benang cari pangkalnya, keruh air periksa ke hulu nya” yang artinya dalam memutuskan suatu permasalahan mesti di periksa dulu asal mula dan pokok pangkalnya (Humas Diniyah Putri, 2009).

Kelima, faktor pendidikan yang diterapkan di asrama Diniyah Putri, untuk mencapai tujuan pendidikannya, Diniyah Putri menggunakan sistem pendidikan terpadu, yaitu menggabungkan tiga jenis sistem pendidikan yang diperoleh dari rumah, sekolah dan masyarakat didalam pendidikan asrama. Dengan sistem terpadu ini, teori ilmu pengetahuan dan agama serta pengalaman yang dibawa oleh masing-masing murid dipraktekkan dalam pendidikan asrama dibawah asuhan guru-guru asram (Chaidir, 2012).

Adapun program yang dibuat diniyah putri untuk meningkatkan pendidikan kaum perempuan di Padang Panjang (1923-1969) antara lain: Pertama, mendirikan sekolah menyesal untuk memberantas buta huruf perempuan. Tiga tahun pertama berdirinya Diniyah Putri yaitu antara tahun 1913-1916, sekolah ini menekankan pendidikannya dalam pemberantasan buta huruf di kalangan perempuan. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahmah membentuk Sekolah Menyesal. Penamaan Sekolah Menyesal ini bertujuan agar perempuan yang datang menuntut ilmu dapat menyesali kelalaiannya karena tidak belajar membaca dan menulis di masa lalu (Silviani, 2020; Ulandari, 2017). Kedua, membentuk organisasi, dalam pendidikan modern selalu ada beberapa organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan mereka dalam belajar dan mendukung laju perkembangan lembaga pendidikan (Chaidir, 2012). Oleh karena itu, sejak berdirinya Diniyah Putri, lembaga pendidikan modern ini telah membuka pintu bagi keberadaan organisasi kemahasiswaan. Jumlah organisasinya ada empat jenis, yaitu: 1) Persatuan Mahasiswa Sekolah Diniyah (PMDS), 2) Persatuan Kulliatul Muallimat (PKM), 3) Ikatan Alumni Diniyah Putri dan KMI Padang Panjang, 4) Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PII).

SIMPULAN

Faktor yang membuat Diniyah Putri banyak diminati masyarakat adalah karena kedisiplinan murid-murid dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pada masa itu, keterampilan khusus yang diberikan untuk perempuan, kehidupan para murid di asrama yang selalu mempraktekkan pelajaran yang didapatkan ketika berada di sekolah.

Sementara program Diniyah Putri untuk meningkatkan pendidikan kaum perempuan adalah dengan membangun sekolah menyesal untuk memberantas buta huruf kaum perempuan dan membentuk organisasi kemahasiswaan diantaranya Persatuan Mahasiswa Sekolah Diniyah (PMDS), Persatuan Kulliatul Muallimat (PKM), Ikatan Alumni Diniyah Putri dan KMI Padang Panjang, Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PII).

REFERENSI

- Amelia, R. (2008). Studi Konflik dan Perdamaian, Memperbaiki dunia melalui tangan-tangan perempuan. Andalas Press.
- Azra, A. (1997). Ensiklopedi Islam, “Rahmah El Yunusiyah.” In Nah-sya. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Chaidir, S. (2012). Peranan Institusi Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita. University Malaya.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>

- Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. [Http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Pendidikan-Menurut-Ahli//](http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Pendidikan-Menurut-Ahli//).
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Hidayatul Quran Kuningan.
- Khadir, A. (n.d.). Fungsi Pendidikan Perempuan. [Http://Idntimes.Com/Fungsi-Pendidikan-Perempuan//](http://Idntimes.Com/Fungsi-Pendidikan-Perempuan//).
- Nashichah, D. (2021). Peran Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah dalam perintisan Madrasah Lil Banat di Padang Panjang Minangkabau tahun 1916-1969 mNo Title. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasution, S. (2012). Metode Research; Penelitian Ilmiah. Bumi Aksara.
- Octofrezi, P. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Perempuan dari Masa Klasik, Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 9(1).
- Qomari, R. (2008). Pendidikan Perempuan Di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan. Yinyang, 3(2).
- Rasyad, A. (n.d.). Rahmah El Yunusiyah Kartini Perguruan Islam.
- Rozi, S. (2017). Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Kepemimpinan Rky Rahmah El Yunisiah. Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies, 3(1).
- Silviani. (2020). Kontribusi Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang Terhadap Pendidikan Wanita.
- Ulandari, P. (2017). Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). Agenda, 1(1).
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor.